

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Permasalahan**

##### **1.1.1. Manusia dan Budaya**

Berbicara masalah budaya tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Karena kebudayaan itu merupakan manifestasi hasil interaksi antara sesama manusia sebagai makhluk sosial dan juga dengan lingkungannya yang menjadi habitatnya. Setiap manusia pasti memiliki budaya karena manusia merupakan bagian dari budaya dan manusia tidak dapat hidup tanpa budaya. Dalam kehidupan sehari-harinya manusia senantiasa akan menghasilkan budaya sebagai respon dari predikatnya sebagai makhluk sosial yang hidup karena adanya interaksi antar sesamanya. Kebudayaan itu hanya dimiliki oleh manusia saja karena manusia memiliki akal dan pikiran yang dapat digunakan untuk menghasilkan cipta, rasa, dan karsa.

Oleh karena itu, kebudayaan tidak akan pernah terlepas dari perkembangan kehidupan manusia. Kebudayaan adalah bagian dari kehidupan (pandangan-pandangan hidup dan sikap hidup, cara hidup, dan hasil-hasil kehidupan) manusia kehidupan akan berkembang dan bergeser sesuai dengan perkembangan dan pergeseran-pergeseran dari seluruh aspek dan nilai di dalam kehidupan manusia.

##### **1.1.2. Persamaan dan Perbedaan Dalam Kultur**

Kalimantan terdiri dari dua suku pribumi yaitu Dayak dan Melayu. Etnis dayak merupakan kelompok terbesar dengan 7 sub etnis dengan 4 sub etnis (Iban, Klemantan, Punan, dan Ot Danum) yang mendiami wilayah Kalimantan Barat, Hal ini merupakan satu potensi besar sumber daya manusia di akan datang. Secara Historis etnis Dayak dan Melayu memiliki kesamaan rumpun bangsa. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari terdapat perbedaan terutama menyangkut masalah adat istiadat.

Persamaan dan Perbedaan budaya Dayak dan Melayu yang terdapat di Kalimantan memungkinkan adanya adanya peroses akulturasi dan integrasi yang memungkinkan menghasilkan kebudayaan yang baru. Tuntutan besar heterogenitas budaya adalah adanya keterbukaan antar etnik budaya dalam menciptakan kondisi yang kondusif guna terciptanya interaksi sosial dan mempermudah proses akulturasi.

Dalam proses integrasi etnis, implikasi muncul potensi dan konflik selalu ada, dan sejarah pun telah membuktikan. Permasalahan etnis ini sangatlah kompleks dan sesungguhnya yang dibutuhkan dalam penyelesaian fenomena budaya adalah perlunya jembatan komunikasi (holistik).<sup>1</sup>

Jembatan komunikasi tersebut dapat berupa suatu wadah yang dapat menampung segala kegiatan dan aktivitas budaya dari semua etnis yang ada di Kalimantan Barat. Di wadah ini semua etnis yang ada di Kalimantan dapat berkumpul, berkomunikasi dan berdialog serta melaksanakan even-even budaya sehingga dapat menimbulkan rasa persaudaraan dan menghilangkan rasa curiga dan permusuhan serta menerima persamaan dan perbedaan yang ada.

### **1.1.3. Pusat Kebudayaan Sebagai Wadah Komunikasi Dan Kegiatan Seni Budaya**

Seirama dengan keinginan masyarakat untuk berperan pada pembangunan Kalimantan dan menyelesaikan masalah etnis tadi. Kehadiran pusat kebudayaan sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah *multi effect* budaya yang merupakan salah satu alternatif pilihan pewadahan dengan menitikberatkan pada pengkondisian yang terpusat dan terpadu.

Dengan pengkondisian tersebut, secara fungsional dapat mempermudah pencapaian, publikasi, pengelolaan dan penyelenggaraan segala aktivitas budaya. karena dasar pemikiran mendirikan Pusat

<sup>1</sup> Parikesit Sambudjaya, *Perencanaan Kawasan Tepian Sungai Kapuas. Pada Seminar Pesona Wisata Sungai*, 1996

Kebudayaan ini adalah ingin menciptakan rasa persatuan dan persamaan di antara etnis yang mendiami wilayah Kalimantan. Oleh karena itu, lokasinya harus strategis dan dapat dengan mudah dijangkau.

Lokasi yang strategis sangat mendukung fungsi Pusat Kebudayaan ini sebagai wadah kegiatan seni dan budaya yang ada di Kalimantan seperti Festival Budaya Bumi Khatulistiwa, Gawai Dayak, Naik Danggo, dan lainnya. Mengingat keterbatasan tempat-tempat pelaksanaan event-event budaya yang ada maka Pusat Kebudayaan sebagai wadah yang akan menampung kegiatan tersebut dituntut kemudahan aksesibilitasnya mengingat Wilayah Kalimantan Barat yang sangat luas dengan persebaran etnis yang tidak merata.

#### **1.1.4. Nilai-nilai Budaya Sebagai Pendekatan Perancangan Pusat Kebudayaan**

Melihat sejarahnya berdirinya kota Pontianak (1751), dan beragamnya etnis yang berkembang tanpa diketahui telah membentuk kota Pontianak dan telah terbentuk karya-karya melalui simbol-simbol eksplisit (bangunan etnis) dan khas lain dari etnis secara terpisah atau terisolir. Dari semua ini perlu adanya suatu *recalling record* (rekam ulang) pertumbuhan budaya dalam setiap waktu (periode) melalui simbol-simbol yang ditinggalkan dan yang berkembang saat ini

Melihat kenyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa di Kalimantan Barat yang sarat dengan persamaan dan perbedaan budaya dari etnis yang ada membutuhkan wadah yang representatif yang dapat menampung segala aktivitas budaya. Wadah tersebut dapat berupa pusat kebudayaan yang dapat mewadahi heterogenitas budaya yang ada di Kalimantan.

Perancangan Pusat kebudayaan ini dengan mempertimbangkan potensi budaya yang ada di masyarakat Kalimantan. Dalam perancangan kali ini, yang akan dicapai adalah pembentukan citra bangunan dan tata ruang yang mengekspresikan nilai sosial budaya yang akan diwadahi .

## 1.2. Permasalahan

### 1.2.1. Permasalahan Umum

Bagaimana konsep bangunan pusat kebudayaan dapat mewadahi serta sebagai pemusatan aktivitas dan interaksi dari etnis yang ada dengan mempertimbangkan potensi budaya yang dimiliki.

### 1.2.2. Permasalahan Khusus

- a. Bagaimana konsep rancangan citra bangunan yang komunikatif sebagai wadah kegiatan seni dan budaya dari etnis yang akan diwadahi
- b. Bagaimana konsep tata ruang dalam yang mengekspresikan nilai budaya etnis yang akan diwadahi.

## 1.3. Tujuan dan Sasaran

### 1.3.1. Tujuan

Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan pusat kebudayaan yang dapat mewadahi segala aktivitas budaya yang ada di Kalimantan Barat melalui penciptaan citra bangunan yang komunikatif dengan memanfaatkan potensi budaya yang ada di masyarakat.

### 1.3.2. Sasaran

- a. Merumuskan konsep kebutuhan fasilitas pusat kebudayaan dengan dasar pertimbangan potensi budaya yang ada dan budaya yang akan diwadahi.
- b. Merumuskan konsep peruangan dan massa bangunan yang dibutuhkan pusat kebudayaan meliputi pelaku, macam ruang dan kegiatan, hubungan kegiatan dan ruang, elemen pembentuk ruang, dan pola organisasi ruang dan massa bangunan.
- c. Merumuskan konsep pembentukan citra bangunan yang komunikatif dengan mengkaji nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat.

#### 1.4. Keaslian Penulisan

Untuk menghindari duplikasi penulisan maka beberapa laporan Tugas Akhir yang digunakan dalam penulisan ini adalah:

1. Pusat Kebudayaan di Yogyakarta, oleh Qadri Djafar Thalani, JTA UII, 1995  
Penekanan : Pusat kebudayaan di Yogyakarta sebagai pendekatan pada kekayaan budaya Yogyakarta.
2. Pusat Rekreasi Marina di Sungai Kapuas Pontianak, oleh Hery Suwanto, JTA UII, 1995  
Penekanan : Pusat rekreasi marina dengan karakteristik perkampungan atas air sebagai konsep dasar perancangan bangunan.
3. Taman Kota Pontianak Pada kawasa Waduk Permai, oleh Ahmad Roffi Faturrahman, JTA UII, 1999.  
Penekanan : Taman kota dengan pendekatan terhadap citra bangunan tradisional
4. Taman Rekreasi Budaya di Kawasan Tugu Khatulistiwa Pada Tepian Sungai Kapuas, oleh Shabhan, JTA UII, 1999.  
Penekanan : Taman rekreasi dengan ungkapan heterogenitas budaya pada citra bangunan dan penataan ruang luar.
5. Pusat Kebudayaan di Pontianak Sebagai Wadah Kegiatan Seni Budaya, oleh Jawas Dwijo Putro, JTA UII, 2002  
Penekanan : Citra Bangunan yang Komunikatif Sebagai Ekspresi Nilai-nilai Budaya

#### 1.5. Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup materi pembahasan yang akan dibahas terdiri dari lingkup pembahasan masalah :

a. Non Arsitektural

Secara teoritis pembahasan ini akan menjelaskan mengenai pengertian dan tinjauan umum dari pusat kebudayaan, penjelasan historis dan heterogenitas budaya, dan secara faktual menjelaskan

kondisi kehidupan sosial masyarakat Kalimantan, penjelasan mengenai nilai-nilai budaya yang ada di kehidupan masyarakat tersebut.

b. Arsitektural

Pembahasan secara teoritis akan lebih mengarah pada penjelasan mengenai konsep dan unsur-unsur yang dapat mempengaruhi penciptaan citra bangunan serta elemen pendukungnya. Sedangkan secara faktual pembahasan akan diarahkan mengenai penciptaan citra bangunan yang komunikatif sesuai dengan nilai-nilai budaya.

## **1.6. Metode Pengumpulan Data dan Pembahasan**

### **1.6.1. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data ini dilakukan dengan metode:

- a. Observasi terhadap bangunan-bangunan serta mengamati perilaku dan kegiatan masyarakat dari etnis budaya tertentu yang ada di Kalimantan Barat.
- b. Studi Literatur, yaitu mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan di Kalimantan, manusia dan budaya, hubungan arsitektur dengan budaya, peran arsitektur dalam lingkungan budaya, dan unsur-unsur pembentuk citra bangunan.

### **1.6.2. Metode Pembahasan**

a. Identifikasi Masalah

Pada tahap ini digunakan metode diskriptif yaitu dengan menggambarkan dan memaparkan secara jelas mengenai latar belakang permasalahan dari data-data yang diperoleh serta mengungkapkan permasalahan tersebut.

b. Identifikasi dan Spesifikasi Data

Pada tahap ini metode yang digunakan adalah metode deduksi yaitu dengan menguraikan permasalahan yang lebih umum ke dalam pembahasan yang lebih khusus atau mendalam.

c. Pembahasan

Tahap ini sebagai langkah untuk mendapatkan pendekatan-pendekatan konsep perencanaan dan perancangan. Pada tahapan ini digunakan metode analisa terhadap permasalahan yang ada dan mensintesisakan dengan dengan teori dan data-data yang terkait.

### 1.7. Sistematika Penulisan

1. Mengemukakan Permasalahan
  - a. Mengidentifikasi potensi budaya dari etnis yang ada yang terdapat di Kalimantan Barat.
  - b. Melihat dan memahami fenomena kebudayaan di Kalimantan Barat serta berupaya mencari permasalahan yang menyangkut masalah etnisitas dan budaya.
2. Mengidentifikasi Permasalahan
  - a. Mengkaji lebih lanjut keberadaan pusat kebudayaan melalui pengertian pusat kebudayaan, tujuan dan fungsi, ruang lingkup kegiatan, macam dan kegiatan yang akan diwadahi.
  - b. Membahas mengenai fasilitas yang dibutuhkan yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi budaya yang ada di Kalimantan Barat.
  - c. Mengidentifikasi faktor yang berperan dalam pembentukan citra bangunan dari nilai-nilai budaya yang ada.
  - d. Mengadakan studi perbandingan pada bangunan yang sama secara fungsional.
3. Menganalisa Permasalahan
  - a. Menganalisa tentang fungsi bangunan pusat kebudayaan dengan berbagai karakteristik seperti kegiatan, tuntutan kebutuhan, jenis ruang, besaran dan bentuk ruang, hubungan dan organisasi ruang.
  - b. Menganalisa karakteristik unsur-unsur kebudayaan yang terkait dalam penyusunan peruangan pada bangunan pusat kebudayaan.

- c. Menganalisa nilai-nilai budaya yang terdapat di lingkungan sosial serta simbol-simbol budaya yang berpengaruh dalam penciptaan citra visual bangunan penataan ruang dalam dan luar.
  - d. Menganalisa pembentukan sistem peruangan dan pengelompokan ruang dengan memperhatikan pola interaksi yang akan terjadi dengan mempertimbangkan etnik dan budaya yang akan diwadahi
4. Merumuskan Konsep
- a. Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan yang terdiri dari konsep lokasi dan site, sistem peruangan, tata ruang luar dan dalam, utilitas, struktur, dan penampilan bangunan.



# KERANGKA POLA PIKIR

